

## **Religiusitas *Sasolahan Sanghyang Bungbung* Di Pura Dalem Sindu Sanur (Sebuah Studi *Teo – Estetik*)**

**I Noman Linggih**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Bali, Program Pascasarjana  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

*manlinggih@gmail.com*

Sesungguhnya Tari *Sanghyang* merupakan jenis tari peninggalan di zaman Bali kuna, namun salah satu tari *Sanghyang* yang tergolong langka, sebagai seni tari religious magis terdapat di Pura Dalem Sindu, Kelurahan Sanur adalah; *Sanghyang Bungbung*, oleh masyarakat disebut Ratu Alit. *Sanghyang Bungbung* merupakan sebuah tari *Wali* (Sakral) dengan menggunakan sepotong *bungbung* (seruas bambu berlubang) sebagai alas *Pratima*, *pralingga* (tempat berstananya para Dewa). *Pratima* atau *Pralingga* yang dibuat berbentuk muka manusia berjumlah 12, yaitu; 6 buah laki-laki, dan 6 buah wanita dibuat dari pohon jepun yang tumbuh di Pura Dalem Sindu Sanur di masa yang silam oleh Ida Pedanda Gede Rai yang *kesah* dari Grya Sindu Sidemen Karangasem menetap mendirikan Grya Sindu Sanur, ketika pemerintahan Raja Denpasar, beberapa tahun sebelumnya pecah perang Puputan Badung 20 September 1906. Hingga saat ini *Sanghyang Bungbung*, dilestarikan sebagai *Tari Wali* untuk menetralsir yaitu; harmonisasi alam *niskala* dan *sekala*. *Sanghyang Bungbung* sebagai perwujudan Ratu Alit (*Widyadara-Widyadari*) yang turun dari Kahyangan ke bumi, dengan menari *Janger* menghibur *Ratu Gede Nusa* yang bergelar Bapak Poleng dengan iringan 1500 Wong Samar berpakaian serba poleng membawa pedang, tombak, dan sebagainya, untuk mencari manusia sebagai *labaan* (kurban) pada *sasih keenem*. Ratu Alit yang bergelar nama bunga yaitu; Sekar Jepun, Sekar Gadung, Sekar Pundak, sekar Sandat, Sekar Jempiring, Sekar Soka, Sekar Madori Putih, Sekar Anggrek Geringsing, Widyadari Tunjung Beru, Widyadari Tunjung Bang, Widyadari Tunjung Putih, dan Widyadari Sang Supraba menari untuk memendak, menghibur Ratu Gede Nusa selama *enem sasih*, mulai *sasih Tilem Kapat* hingga *Purnama Sasih Ke Dasa*. Ratu Alit *mapalawatan Sanghyang Bungbung* masolah mendak Ida Ratu Gede Nusa setiap Tilem Kapat di Pantai Sindu Sanur, setiap Kajang Kliwon di Pempatan Agung Sindu Sanur, setiap Purnama di Pura Dalem Sindu Sanur. *Sasolahan Sanghyang Bungbung* merupakan tarian Religius Magis yaitu penuh keajaiban, dengan kekuatan yang luar biasa menari *Janger*, tidak hanya membuat penonton terhibur, tetapi juga Ida Ratu Gede Nusa terperangah, terpesona dengan tarian Jangernya Ratu Alit, hingga Ratu Gede Nusa mengurungkan niatnya untuk mencari manusia sebagai *labaan* (kurban) *sasih keenem (Teo-Estetik)*.

*Kata kunci : religiusitas, sasolahan sanghyang bungbung, dan teo-estetik.*

### ***The Religiosity of Sasolahan Snghyang Bungbung Performed at Dalem Sindu Temple, Sanur (A Theo – Aesthetic Study)***

The Sanghyang dance is an ancient reeligious Balinese dance. One of the kinds of this dance, which is still performed regularly at the Dalem Sindhu temple, Sanur, is named Sanghyang Bungbung or Ratu Alit as called by the local people. This is a sacred aesthetic dance with a *bungbung* or a piece of 'holed bamboo' used as the seat for the god or called the *pratima* or *pralingga*. There are 12 *pratima* to be made for the ceremony: 6 male faces and 6 female faces. They are made of the jepun tree that grows in the temple. The tree was planted long time ago by a priest named Ida Pedanda Gede Rai of Geria Sidemen, Karangasem, who then moved to Geria Sanur, during the rule of The King of Denpasar before the battle of Puputan Badung on 20 Septembre 1906. Since then the Sanghyang dance has been believed to have the power of neutralising the material and spiritual world. The Sanghyang or Ratu Alit dance represents the gods and goddess who are descending from heaven to the world to entertain the Ratu Gede Nusa who is also known as Bapak Poleng. The story says that there are 1500 'wong samar' or spirits with 'poleng' (black and white check) clothes carrying swords and spears seeking men to sacrifice in the 'sasih keenem' (a month in the lunar Balinese calender). Ratu Alit who is also called with Balinese names of flowers, such as Sekar Jepun, Sekar Gadung, Sekar Pundak, etc., is entertaining Ratu Gede Nusa for several holy months in some places, i.e. cross roads and beaches around the Sanur areas. Since the entertaining dance awed Ratu Gede Nusa, the intention of finding men to be sacrificed is not continued.

*Keywords : religiousness, sanghyang bungbung dance, theo-aesthetics*

Proses Review : 1 - 28 Januari 2020, Dinyatakan Lolos: 10 Februari 2020

## PENDAHULUAN

Seni tari merupakan bagian dari sistem kesenian sudah sangat menyatu dalam nafas kehidupan masyarakat. Pementasan seni tari di Bali juga erat sekali dengan unsur kebudayaan lainnya terutama unsur religi dan kepercayaan yakni dalam pelaksanaan upacara keagamaan *Panca Yajña* yang dilaksanakan masyarakat Bali yang beragama Hindu pada umumnya disertai dengan pementasan tari, gamelan, kidung, suara genta dan suara kulkul. Jika dilihat dari dasar keyakinan umat Hindu yang dijabarkan secara rinci sebagai suatu kerangka dasar yang sering disebut dengan istilah Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu : *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Acara* (ritual). Umat Hindu Umumnya dan khususnya masyarakat Banjar Sindu, Kelurahan Sanur dalam mengadakan pemujaan terhadap Tuhannya (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan segala manifestasi beliau, selalu menggunakan media atau sarana, melalui media atau sarana inilah diyakini merupakan refleksi wujud bhakti umat Hindu, yang juga digunakan sebagai media untuk berkonsentrasi dalam memuja Tuhan Yang Maha Esa yang tidak berwujud itu. Maka dalam melaksanakan aktivitas pemujaan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) umat Hindu selalu menggunakan symbol-simbol berupa media yang telah disucikan sebagai spirit, sebagaimana yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Sindu, Kelurahan Sanur, yaitu melakukan pemujaan dengan *Nyolahan Sanghyang Bungbung* untuk dapat berhubungan dengan beliau.

Hal ini sangat relevan dengan pandangan Titib (2001:1), bahwa dalam memuja Tuhan yang *Acintya* (tak terpikirkan) dalam segala kekuasaannya, umat Hindu menggunakan symbol-simbol berupa benda atau media yang dijadikan alat, spirit untuk memujanya. Simbol-simbol dalam ajaran agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Ketuhanan (Teologi Hindu), karena symbol-simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekatkan diri manusia dengan Tuhan. Simbol-simbol tersebut berupa : *Arca, Pratima, Aksara, wahana dewata* atau kendaraan dewa-dewi, bangunan sebagai stana dewa-dewi, roh suci leluhur, selain itu juga dapat berupa; *mantra, yantra, mudra, rerajahan, huruf-huruf suci*, persembahan suci berupa sesajen yang beraneka ragam bentuknya. Simbol-simbol yang digunakan dalam berbagai aktivitas ritual keagamaan sebagai cetusan rasa *Bhakti* (hormat) umat Hindu kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) sebagaimana dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Sindu, Kelurahan Sanur tersebut.

*Sang Hyang* merupakan salah satu dari Sembilan tari Bali yang telah ditetapkan pada 2 Desember 2015 di Wind-

hoek, Namibia sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia (*Intangible Culture Heritage*) oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizations*). Di Bali terdapat macam-macam tari Sanghyang yaitu : Sanghyang Bojog, Sanghyang Kerok, Sanghyang Celeng, Sanghyang Memedi, Sanghyang Tutup, Sanghyang Jaran, Sanghyang Jaran Gading, Sanghyang Lelipi, Sanghyang Sri Putut, Sanghyang Kuluk, Sanghyang Teter, Sanghyang Capah, Sanghyang Sampat, Sanghyang Lesung, Sanghyang Sembe, Sanghyang Dongkang, Sanghyang Sele Perahu, Sanghyang Lingga, Sanghyang Jagad, Sanghyang Menjangan, Sanghyang Bunga, Sanghyang Bangau, Sanghyang Kebo (Dharma Suteja, 2017: 1-2).

Dari dua puluh tiga jenis Sanghyang yang telah tercatat, maka Sanghyang Bungbung yang ada di Sanur belum tercatat sebagai jenis-jenis Sanghyang di Bali, oleh karena itu keberadaan *Sasolahan Sanghyang Bungbung* di Pura Dalem Banjar Sindu, Kelurahan Sanur sangat perlu untuk diangkat, dilakukan pengkajian keberadaan yang sebenarnya. *Sasolahan Sanghyang Bungbung* yang ditarikan oleh dua belas orang wanita anak-anak atau orang tua tersebut dengan berpakaian serba putih *memundut pelawatan Ida Ratu Alit* yang berupa bungbung tersebut menari dalam keadaan trand/tidak sadarkan diri, serta ditarikan di *pempatan agung (catus pata)* di Jabaan Pura Dalem Banjar Sindu Kelurahan Sanur. *Sasolahan Sang Hyang* yang ada di Pura Dalem Banjar Sindu, Kelurahan Sanur adalah *Sang Hyang Bungbung*, karena *pelawatan* atau bentuk pisik beliau berupa bungbung yang terbuat dari sepotong bambu tamblang, bambu tamblang ini sebagai tempat untuk memasukan tangkai *tapel/pererai* yang dihias dengan *bancang* yang berisi bunga berwarna-warni berbagai jenis yang harum, serta dihias dengan busana kain yang dililitkan pada sepotong bambu tersebut, inilah yang *dipundut* (dipangku) ditarikan oleh para penari sejumlah dua belas orang wanita yang kadang-kadang di tarikan oleh anak-anak wanita atau orang tua wanita dalam kondisi *kerawuhan* atau tidak sadarkan diri.

## METODE PENELITIAN

Dalam aspek teoritik seni tari *Sasolahan Sanghyang Bungbung* memiliki substansi dan materi untuk membongkarnya baik secara nyata maupun tidak nyata. Untuk itu digunakan teori Religi dan teori Makna Simbolik. Teori Religi; Upacara merupakan bagian dari religi (Koentjaraningrat, 2000:197) memberi pengertian religi, adalah segala sistem perbuatan untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan dan pada kehendak dan kekuasaan makhluk-makhluk halus (misalnya roh, *Deva* dan sebagainya), yang menghuni alam semesta ini. Ditinjau

secara mendalam unsur budaya yang disebut religi pada hakikatnya komplek, namun demikian nampak adanya lima unsur religi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: (1) emosi keagamaan; (2) sistem kepercayaan; (3) umat penganut agama; (4) peralatan upacara; dan (5) sistem upacara. kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat yang tidak dapat dipisahkan. Kelima komponen ini akan dapat diuraikan, yaitu:

#### Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu saat dapat menghinggapi seorang manusia. Getaran jiwa seperti itulah ada kalanya hanya beralangsur beberapa detik saja. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berperilaku serba religi. Emosi keagamaan merupakan pendorong yang kuat. Tumbuhnya tingkah laku yang serba keramat dan perilaku itu, dan sifat itu pada akhirnya memperoleh nilai keramat (Koentjaraningrat, 2002:97).

#### Sistem Keyakinan

Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tidak tampak olehnya, dan berada diluar batas akalinya (Koentjaraningrat, 2002:193). Dunia ini adalah *supranatural* atau dunia alam gaib. Kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara biasa, dan karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Makhluk yang menghuni dunia gaib : (a) *Deva-deva* yang baik maupun yang jahat; (b) Makhluk-Makhluk halus lainnya seperti ruh para leluhur, hantu, dan lain-lainnya, yang seperti halnya para *Deva*, juga ada bersifat baik dan jahat; dan (c) Kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi manusia maupun yang dapat membawa bencana

#### Peralatan Ritus dan Upacara

Ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana, seperti tempat atau gedung pemujaan, arca orang suci, alat-alat bunyi-bunyian suci (terompet, gendering suci, bedug, gong, rencong, dan lain-lain) dan dianggap memiliki kekuatan suci (Koentjaraningrat, 2002:204). Menurut agama Hindu alat-alat seperti yang disebutkan di atas seperti *arca* atau patung adalah merupakan alat upacara atau sarana yang penting untuk menjadi alat konsentrasi manusia.

#### Sistem Ritus dan Upacara

Menghadapi dunia gaib manusia dilandasi dengan berbagai perasaan, yaitu: rasa cinta hormat, bakti tetapi sering juga dilandasi rasa takut, ngeri dan perasaan kagum akan kekuatan di luar nalar pemikiran manusia. Perbuatan dan kelakuan seperti itu kemudian disebut upacara keagamaan atau religius atau ritus (Koentjaraningrat, 2002:252).

Teori Makna Simbolik; Filsuf aliran pragmatik dari Amerika, Charles Sanders Peirce, yang hidup pada abad 19 (Sobur, 2009:39-40), menyatakan bahwa yang menjadi

dasar dari semiotika adalah “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, hal ini diperlukan agar manusia dapat menjalin hubungannya dengan realitas.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya adalah hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Bartes, Kurniawan dalam Sobur, 2009:15).

Menurut Peirce (dalam Kaelan, 2010:195), makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu (*representamen*). Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, apa yang ditunjuknya, disebut oleh Peirce sebagai *object*, atau *designatum*, atau *denotatum* (denotatum adalah kelas penunjuk). Jadi suatu tanda mengacu kepada adanya bantuan sesuatu penanda atau disebut “kode”. Selanjutnya, Donder (2014:56) menyebut adanya Teori Semiotika Tuhan. Teori ini pantas dipakai karena mempelajari tentang tafsir atas pembacaan Manusia terhadap Tuhan. Tuhan adalah sesuatu yang tidak berwujud (*nir-guna Brahman*), tetapi ada dan dibicarakan dimana-mana (*Saguna Brahman*).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah, jenis penelitian Kualitatif. Menurut Kaelan (2010:59), bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang peneliti gunakan mengacu pada pengamatan yang dilakukan, yaitu secara empiris. Dalam penulisan laporan penelitian dilakukan dengan teknik deskriptif atau uraian atau pencandraan. Demikian juga karena penelitian deskriptif berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang humaniora ataupun tingkah laku manusia.

## ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

### Sejarah Keberadaan *Sasolahan Sanghyang Bungbung Di Pura Dalem Sindu, Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar.*

Catatan sejarah secara tertulis tentang *Sanghyang Bungbung* sampai saat ini, belum ditemukan, namun ingatan para pengelingsir yang diceritakan dari generasi kegenerasi dapat dipercaya, dapat dianalogikan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terkait dan sejaman cukup untuk menguatkan sejarah keberadaan *Sanghyang Bungbung*. Menurut Mawan (wawancara, 7 September 2019), mengatakan *kewentenan Sasolahan Sanghyang Bungbung, ring pura dalem puniki, wantah kewangun olih Ida*



**Gambar 1.** Jenis Pererai Lanang Pakai Kumis dan Istri Tidak ada Kumis

(Sumber : Foto I Nyoman Linggih, 2019)

*nak Lingsir Gerya Sindu Sanur, tabekpakulun Ida mape-sengan Ida Pedanda Gede Rai. Aji Tiyang Tamblang, Arca/Pratima melakar aji punyan jepun ring Pura Dalem Sindu. Ida Bagus Jelantik (wawancara 7 September 2019) sebagai Pengelingsir Grya Kaleran Sindu Sanur menguatkan hal tersebut; Ida Betara Lingsir (Pedanda Gede Rai) kesah sakeng Grya Sindu, Sidemen Karangasem ngantos jenek melinggih iriki ring Sindu Sanur, sawatara sedurung Perang Puputan Badung 20 Nopember 1906. Ida Ngaryaning Pura Dalem, sareng Pura Patal, punika taler Arca/Pratima Sanghyang Bungbung Ratu Alit. Pujayana (wawancara, 28 Oktober 2019) mengatakan; Tiyang sane ngodakin Pererai Pratima/Arca Ida Sanghyang Bungbung, riantuk sampun suwe ten naenang Ida meodak, ngawit sakeng mekarya pererai punika. Sane ngaryanang Arca/Pratima punika taler Ida Nak lingsir sane mape-sengan Ida Padanda Gede Rai daweg Ida Kantun Nyeneng. Arca wiadin Pratima punika karyanange antuk melakar aji kayu jepun sane mentik iriki ring Pura Dalem. Pererai pratima punika merupa anak istri miwah anak lanang, akehnyane; ane merupa anak lanang nenem, ane merupa anak istri taler nenem akehne. Untuk jelasnya simak Gambar 1.*

Uraian dari para informan di atas, ternyata berdirinya *Sasolahan Sanghyang Bungbung* sezaman dengan peristiwa heroic catatan sejarah Perang Puputan Badung, dapat dipakai sebagai pedoman sejarah asal muasal dari keberadaan *Sasolahan Sanghyang Bungbung*, cukup dapat dipercaya, dan akurat mengingat peristiwa tersebut terjadi belum beberapa lama yaitu sekitar seratus tahun yang lalu, dan masih kental dengan ingatan para pengelingsir Banjar Sindu Kaja, Sanur, sekalipun tidak ikut mengalami langsung dalam peristiwa namun menerima warisan cerita dari para pengelingsir (*kumpi*) mereka yang mengalami langsung peristiwa sejarah tersebut, maka dari itu cerita mereka masih cukup palid, dapat diterima sebagai teks lisan, sebagai sumber sejarah, utamanya Sejarah *Sasolahan Sanghyang Bungbung*.

### Prosesi *Sasolahan Sanghyang Bungbung* di Pura Dalem Sindu Sanur.

*Sasolahan Sanghyang Bungbung* ditarikan mulai *Tilem Sasih Kapat* hingga Purnama *Sasih Kedasa*, (Kalender

*Bali*), sebagai persembahan dalam Upacara Yadnya, untuk menghindari masyarakat dari segala bentuk hancaman Niskala. Adapun *Prosesi Sasolahan Sanghyang Bungbung* ini sebagai berikut :

### Upacara Pemendak Ratu Gede Mecaling Tilem Sasih Kapat

Upacara pemendak *Tilem Sasih Kapat* ini, dapat terjadi sekali dalam setahun. Upacara ini sering juga disebut dengan istilah medalan *Ida Sasuhunan Sanghyang Bungbung (Ratu Alit)*. Ada juga masyarakat menyebutnya “*Ngadegang Ida Sanghyang Bungbung*”. Dan ada juga yang memberikan istilah “*Nyolahan Ida Sanghyang Bungbung*”. Atau “*Nangiang Ratu Alit*”, Apapun istilahnya pada intinya selama berlangsungnya *Sasih Kapat* hingga *Sasih Kedasa* beliau yang dipuja sebagai wujud *Sanghyang Bungbung (Ratu Alit)*, selama *ngadeg* setiap *nemu rahina suci Tilem, Kajang Kliwon dan Purnama Ida Masolah*, dalam hal ini disebut “*Sasolahan Sanghyang Bungbung*”. *Prosesi Sasolahan Sanghyang Bungbung* dalam bentuk *Upacara Tilem Sasih Kapat* dilaksanakan di sore hari di depan Pura Patal, di pantai Timur Banjar Sindu Kaja. Upacara banten yang dipersembahkan ketika Ida Ratu Alit metangi adalah; *Pejatian, Sodaan meulam kakul, udang, kelor, kacang ranti, tabya ranti, kacang saur, segaan manca warna dan putih kuning*. Sedangkan Bante yang katur leleb di segara adalah; ; Sodaan leleb, ajengan, Rayunan, sanganan 5 dulang, Pejati, salaran ayam Putih, bebek Putih, dan segan manca warna. Upacara ini dipuput oleh Dane Jero Mangku Patal, miwah jero mangku Dalem Sindu, *kesarengin* jero mangku sane tiosan. Adapun tujuannya, adalah sebagai ucapan selamat datang (*penyanggra*) kehadiran Ida Ratu Gede Macaling (Nusa) dalam rangka Sasih Ke Enem Ida malelungan mencari manusia sebagai kurban (labaan) bersama para Wong Samar pengikut setia beliau. Kehadiran Ida Ratu Gede Nusa, disambut dengan tarian *Sanghyang Bungbung (Ratu Alit)* di segara dimana kapal poleng niskala beliau berlabuh. Untuk memberikan gambaran proses tersebut simak Gambar 02 di bawah ini.

Sekembalinya dari Segara, di Pempatan Agung Sanur juga dilaksanakan Upacara Caru Sasih Keenam dengan mempersembahkan : banten caru *sasih kenem, segan*, dll, sebagai wujud persembahan yang dipuput oleh Jero mangku Dalem (I Nyoman Batuh, Jero mangku dalem (I Made



**Gambar 2.** *Sanghyang Bungbung masolah* di Segara, serangkaian Upacara Ngaturang Pakelem  
(Sumber : Foto Karya Linggih 2019)



**Gambar 3.** Sasolahan Sanghyang Bungbung serta pengibaran bendera anoman pada Upacara Caru Sasih Ke Enem di Pempatan Agung Sanur (Sumber : Foto Karya Linggih 2019).

Mawan) didampingi jero mangku yang lainnya, persembahan banten juga dilaksanakan di masing-masing pintu keluar rumah dengan Sanggah cucuk berisi kober senjata Trisula, dan di pempatan agung juga dipancang bendera bergambar anoman, acara ini diiringi gamelan baleganjur, serta tarian *Sanghyang Bungbung*. Untuk mendapatkan bayangan prosesi sebagai penjelasan keadaan yang sebenarnya simak foto 03 di bawah ini.

### **Ratu Alit (Sanghyang Bungbung) Masolah Setiap Kajang Kliwon**

*Prosesi Sasolahan Sanghyang Bungbung nemoning rerainan Kajang Kliwon sasih ke lima* dimulai sekitar jam 16.00 Wita, di sore hari masyarakat Banjar Sindu Kaja telah mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kelengkapan pelaksanaan *Tedun Masolah Nuju Kajang Kliwon* di Pempatan Agung Sindu, Sanur, yaitu tepatnya di bawah pohon beringin di jaba Pura Dalem Sindu, Banjar Sindu Kaja, Kelurahan Sanur. Para Pemangku Pura Dalem, *kesarengin pemangku istri* mempersiapkan pelawatan Ratu Alit (*Sanghyang Bungbung*) yang melinggih ngadeg pada palinggih Bale Papelik bagian Utara Jeroan Pura Dalem, setelah dipersembahkan sodan, pejati, miwah segan, dan telah siap semuanya untuk diberangkatkan mengikuti sasolahan di perempatan agung, maka satu persatu beliau diturunkan oleh Jero Mangku Dalem, untuk diusung oleh para sutri, sadeg, menuju pempatan Agung. Menurut Jero mangku Istri (Ni Ketut Tirta) (wawancara, 4 Nopember 2019) *banten* yang dipersembahkan, yaitu; *Pejatian, Sodaan* dan *segaan manca warna*, serta Putih Kuning diantar oleh Jero Mangku Dalem. Setelah Ida Ratu Alit *Sanghyang Bungbung* selesai masolah dengan tidak sadarkan diri, menari bersama dengan para patihnya, maka beliau kembali ke Jeroan dan lanjut Ida Masolah tiga kali putaran, matirta (nunas tirta) raris Ida kembali melinggih di Bale Papelik. Tujuan Ida medal masolah adalah : untuk menambah keyakinan masyarakat penyungsong, bahwa Ida Ratu Alit masih berada bersama masyarakat untuk menyambut kedatangan Ida Ratu Gede Nusa di hari suci Kajang Kliwon tersebut.

### **Ratu Alit Sanghyang Bungbung Masolah Setiap Hari Suci Purnama.**

Pelaksanaan upacara Ida Ratu Alit tedun *Masolah* madusdu di Pura Dalem Sindu Sanur ini dilaksanakan den-

gan sangat sederhana, acara ini diawali dengan *sasolahan pendet* oleh para sutri, sadeg, dasaran dengan tulus ngayah *masolah* pendet sebagai pemendak, Ida Ratu Alit. Sasolahan Pendet dilaksanakan dengan tiga kali putaran, artinya tiga kali ngayab di ajeng. Semua Pelawatan telah siap diusung oleh pemundut, Ida nunas wangsuh pada yang dilakukan dengan maketis oleh Jero Mangku Dalem I Nyoman Batuh, masing-masing pemundut mencari posisi duduk membentuk posisi bentuk U, yaitu disisi Selatan duduk 6 Orang, disisi Utara 6 Orang Pemundut Sanghyang Bungbung, di Barat duduk berjejer Para Pemangku yaitu, mangku Mawan, Mangku Batuh, dll, menghadap ke Timur memegang peralatan Upakara Padudusan, pasepan, blabaran, dan ditengah-tengah posisi bentuk U di ujung Timur tersebut terdapat banten Pejati metatakan dulang. Dan disebelah Selatan di ujung Timur duduk seorang Jero Mangku Patal yaitu I Wayan Wenten, Upacara madusdu ini dipimpin oleh Jero Mangku Dalem I Nyoman Batuh, dengan memegang pasepan Ida Ngredana Ratu Alit mangda ledang tedun *nyekala*, maka cihna Ida kantung ngadeg salami sasih kapat ngantos sasih kedasa. Acara yang diiringi kekidungan sayup-sayup menyejukan, Maka Tedunlah Ida Ratu Alit *masolah Sanghyang Bungbung*, dengan gerak tari seperti gerak tari anak-anak yang sangat sederhana sambil duduk menyebutkan dirinya yang mepesengan sekar Tunjung Biru, mintak blabaran, ada yang mintak permen cecak, mentos, asem, dengan ditabuhan *gamelan* tabuh telu tari pendet, dilanjutkan gegilakan atau bebarongan, maka sasolahan meningkat gerakannya dengan riang gembira disertai tangisan anan-anak sebagai ciri Ratu Alit medal *Masolah*. Disebelahnya juga rauh Ratu Alit yang meparab sekar Tunjung Biru, megending mejejangeran, ada juga yang rauh sekar Gadung dll, sedangkan jero Mangku Patal I Wayan Wenten sibuk melayani permintaan beliau Ratu Alit yang rauh tedun dalam acara madusdu ini. Acara ini diakhiri dengan menari berdiri dengan gerakan yang sangat sederhana berputar murwa daksina sebanyak tiga kali, lalu meketis wangsuh padan Ida Batara dalem dan melinggih kembali di bale Papelik bagian Utara. Menurut Jero mangku Dalem yaitu I Nyoman Batuh (wawancara, 12 Nopember 2019) acara madusdu Purnama ke Lima Puniki, wantah nunas cihna, Ida mangda tedun ke merca pada (sekala), agar dapat membuat masyarakat lebih meyakini keberadaan beliau selama sasih kapat ngantos sasih ke dasa sebagai penyambut datangnya Beliau Ratu Gede mecaling sareng rencang wong samar, jagi *ngerehreh* manusia sebaga *labaan* (hidangan berpesta pora sebagaimana disebutkan dalam Mitos/Babad Nusa Penida yaitu: ...Dalem Sawang lupa pada dirinya sendiri (lupa diri). Dia mengabaikan kemakmuran Kerajaannya dan ketenangan rakyatnya. Setiap hari ia mulai kerasukan dengan mengugaskan Wong Samarnya bertugas mencari suap dan upeti (pengorbanan manusia) yang kemudian ditawarkan kepadanya. Karena itu Wong Samar yang berwujud iblis (Bhuta Kala) menyebarkan penyakit menular seperti influenza (panas dingin) dan penyakit muntah yang mengakibatkan kematian banyak penduduk Nusa Penida. Setelah

seseorang meninggal, dia akan ditawarkan ke Dalem Sawang sebagai hadiah yang diperlukan (Upeti).

Dengan semua persembahan, Dalem Sawang dan pasukannya yang tak terlihat memiliki pesta besar siang dan malam mereka akan makan daging manusia yang mentah. Orang-orang Nusa Penida menjadi takut karena Dalem Sawang dan pasukannya terus menuntut korban manusia sebagai pengorbanan. (buda babad nusapenida 040abuda babad nusapenida 040b)

Berdasarkan mitos di atas maka, tidak hanya masyarakat Nusa yang ketakutan, dan seluruh masyarakat umat Hindu yang ada di Nusantara ini juga khawatir, dan untuk menghindari perilaku seperti yang diceritakan di atas, maka seluruh masyarakat umat Hindu sedunia, memuja beliau dengan melaksanakan Caru Sasih keenem. Bagi Masyarakat Sanur disamping Caru sasih keenem juga dilakukan Tarian *Sasolahan Sanghyang Bungbung* atau Ratu Alit *masolah* nyanggra Para Buta Kala yang akan mencari labaan Manusia sebagai santapan pesta pora seperti yang dilakukan oleh Raja Nusa Dalem Sawang tersebut, dan para pengikutnya, seperti disebutkan di atas.

#### **Ratu Alit (*Sanghyang Bungbung*) Masineb Purnama ke Dasa.**

Upacara *Masineb* Ida Ratu Alit yang mapelawatan *Sanghyang Bungbung*, juga sering disebut masyarakat Ida Ngeluhur, artinya menghakhiri tugasnya selama ngadeg (*mejaga*) dalam bahasa Bali, seperti tugas Ida Ratu Alit selama sasih Kapat hingga sasih Kedasa. Acara ini dilaksanakan setelah dilakukan Upacara Ngaturan Pakelem ke dua di pantai Sindu Sanur, yaitu Pada Tileming ke Sanga, sebagaimana prosesinya seperti telah diuraikan pada prosesi pertama yaitu pada Tilem Kapat tgl 28 Oktober 2019 yang lalu.

Pada hari Pangerupukan Sebagaimana peneliti telah saksikan pelaksanaan acara tersebut tepat pada pangerupukan Hari Raya Nyepi 2018 tahun lalu, yaitu pada hari : Jumat 16 Maret 2018. Dimana setelah beliau balik dari Pantai Sindu Sanur, menuju Pempatan Agung, dimana dilaksanakan Caru Tawur Kesanga, disertai *Sasolahan Sanghyang Bungbung* berupa tarian Janger lengkap dengan Kecaknya. Tariang Janger Sanghyang Bungbung ditarikan oleh para Sadeg, Sutri dengan pakaian sederhana, serta Kecak oleh Jero Mangku lanang, juga dengan pakaian seadanya seperti pakaian Jero mangku se Hari-hari, gerakan dan gendingnya sangat sederhana diiringi gamelan tabuh telu beleganjuran tetapi menyatu dan harmonis antara gerakan tari janger maupun kecaknya sekalipun dengan tabuh telu beleganjur, tarian ini sangat kental nuansa estetika Hindunya, yaitu sederhana, ditarikan dengan benar sesuai keinginan Ratu Alit (*Satyam*), bukan menari karena kehendak orang lain, beretika, yaitu; ditarikan di tempat Upacara tawur ke Sanga di pempatan Agung (*Siwam*), bukan di tempat sembarangan, serta tarian yang serba

seederhana ini tidak mengurangi nilai seni atau estetika Hindunya, justru dengan kesederhanaan disertai kerauhan Ratu Alit, para pemedeck sedikitpun tidak berani berulah, konsen, serius dan menikmati sasolahan *Sanghyang Bungbung* mejangeran ini yang serba aneh dan ajaib itu membuat para pemedeck serta para turis menyaksikan tarian langka ini dengan seksama dan keheran-heranan, berkesan mendalam dan menyentuh *heredaya*. Inilah mungkin yang disebut estetika Hindu Religius, yaitu keindahan yang mampu menyentuh rasa terdalam, bahkan menyatu dengan sumber seni tersebut, yaitu *Paramaatman* (Siwa). Tarian Janger Ratu Alit *Sanghyang Bungbung* ini sambil menari, menyanyi seiring dengan gerak tari kecaknya dengan nyanyian yang disebut gending janger.

Gending Janger ini dilagukan secara lengkap ketika Ida Ratu Alit *Sanghyang Bungbung* dengan *Sasolahan Janger* mepayas lengkap, tapi dengan sangat kesederhanaan yaitu pada tahun 2013 di Pura Dalem.

Pada *Sasolahan Janger*, sebagaimana peneliti saksikan ketika *Tilem Kesanga* (pengrupukan) di pempatan Agung Sindu Sanur belum selesai tarian dan Gendingnya dilantunkan para penari telah kerangsukan spirit Ida Ratu Alit atau *Sanghyang Bungbung* menari janger, dimana gerakannya sangat sederhana dan aneh-aneh mencerminkan karakter anak-anak seperti sebutan beliau Ratu Alit, dan beberapa para patih Ratu dalem juga ikut medal dengan mengunus keris dan menancapkan di dada masing-masing, sedikitpun tidak luka. Dengan tarian tidak sadarkan diri ini menunjukkan suatu tarian yang disebut *Satyam* yaitu suatu sasolahan Ida Batara yang tak terpikirkan oleh manusia biasa, inilah yang disebut kebenaran religious.

Akhirnya acara sasolahan mejangeran di Pempatan Agung bubar dan lanjut Ida Ratu Alit menuju Pura Dalem. Di Pura Dalem beliau mesandekan di Bale Papelik menunggu datangnya hari suci Purnama Ke Dasa, ketika itu, 31 Maret 2018 yang lalu, dan kebetulan hari itu adalah hari Sabtu Tumpek Landep serta Purnama Ke Dasa adalah Upacara Piodalan di Pura Dalem Sindu. Ketika itulah Ida Ratu Alit Tedun Madusdus sebagaimana dilakukan persis seperti Upacara madusdus pada acara Purnama ke lima pada Hari Selasa, Tanggal 12 Nopember 2019 yang prosesinya telah teruraikan di atas. Namun terdapat sedikit perbedaan antara madusdus Purnama kelima dengan madusdus Purnama ke Dasa ketika Ida *Sanghyang Bungbung masineb* adalah : Madusdus Purnama kelima tidak disertai Gending Sanghyang, hanya suara kidung dan gamelan yang mengiringinya, sedangkan ketika Upacara Masineb Purnama keDasa disamping Kidung, Gamelan juga disertai lantunan Gending-Gending Sanghyang. Gending-Gending Sanghyang yang dilagukan dengan sayup-sayup menambah suasana khusus, religious mistik, sehingga betul-betul suasana dapat menyentuh rasa indah yang mendalam. Gending Sanghyang tersebut adalah :

**PENGAWAK:**

YA KEBYAR KEBYUR  
 YA GENI MURUB RING PERAHU  
 YA SAMPAN NUDUS GENI MURUB  
 YA KEJO, YA KEJO RANGKE  
 YA DODO; TAMBLANG

YA DODOL TAMBLANG  
 YA SI DODOL JINGGAR KESISIR  
 YA KATU, YA KATUNGKULIN  
 YA MAMBU LAYAR

YA MAMBU LAYAR  
 YA MELAYAR NGELOD NGAJA KANGINAN  
 YA MANUJU TAMAN TAMAN PAGENDRA  
 YA TAMAN, YA TAMAN EBEDI MEDAGING SEKAR

YA SEKAR EMAS  
 YA SANDINGIN ANGGREK PUDAK GERINGSING  
 YA TIGA KANCUH MANAS SOLI SEMPOL  
 YA KECAP, YA KEDAPANE MELELEPE

**PENGE CET:**

YA KEMBANG JENAR  
 YA PANGUNDANG DEDARI AGUNG  
 YA NE-NENE BECI YA BE- BECIK UNDA  
 YA SANGSUPRABA TUNJUNG BERU

YA TUNJUNG BERU  
 YA KARANGSUK PENGANGGO  
 YA SASLUKAN BAJU JU MAS EMAS  
 YA LECAT NGIBER MAGE GANA

**MAGAGANA**

YA MANGILUK NGELOD NGAJA KANGINAN  
 YA MA MANGU TAMAN TAMAN PAGENDRA  
 YA TAMAN EBEDI MEDAGING SEKAR

SEKAR EMAS  
 YA SANDINGIN PUDAK ANGGREK GERINGSING  
 YA TI TIGA KANCUH YE NANAS SOLI SIMPOL  
 YA KADAPENE MALELEPE

SEKAR JEPUN  
 YA SEKAR JEPUN  
 YA KANGETANG MADURI PUTIH  
 YA KETUSAN TUNJUNGE BERU  
 YA NGAMBIL YA NGAMBIL TIRTA KE

YA TIRTA ENING  
 YA SIBUH EMAS TOYA PANGWASTU  
 YA KETISIN RAGAN DEWA  
 WUS MAKETIS, MANTUK DANE KE INDRALOKA  
 ANGIN TARIK URUNGANNYA WALUNYA DADI  
 MANUSA.

Setelah gending Sanghyang ini dilagukan maka San-



**Gambar 4.** Prosesi Sanghyang Bungbung *Mesineb* pada Purnama Ke Dasa

(Sumber : Foto karya Linggih, 2019)

ghyang Bungbung mulai kerauhan, menari, menangis dan minta upah permen, bunga, blabaran, dan sebagainya, mangku Patal I Wayan Wenten sibuk melayani permintaan Ratu Alit, disinilah beliau menyebut namanya (*pesengan*) Ida masing-masing, serta diakhiri dengan acara *mesineb* pada hari suci Purnama Kedasa. Simak Gambar 4.

### FUNGSI ESTETIKA HINDU *SASOLAHAN SANGHYANG BUNGBUNG*

#### 1. Fungsi Religi.

Catra (2014 :27-28) mengungkapkan, Bali yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, dimana ekspresi upaya mendekatkan diri terhadap Tuhan dalam berbagai manifestasinya, dalam praktik beragama dilakukan melalui jalan “*karmasandyasin*” dan “*yogasandyasin*”. Kedua ekspresi tersebut melahirkan kekayaan budaya yang hidup dan berkembang secara dinamis. Persembahan banten, pakelem, dalam upacara pemendak, Hari Purnama, Kajang Kliwon, Arca Ratu Alit berupa Sasolahan Sanghyang Bungbung yang telah terurai pada prosesi di atas, merupakan symbol-simbol dalam usahanya manusia mendekatkan dan memuja kebesaran Ida Sanghyang Widhi Wasa atas segala bentuk kemurahannya.

#### 2. Fungsi Penyucian

Selama manusia masih berada dalam bingkai dualitas, maka dua sisi tidak dapat dihindari, yakni antara positif dan negatif. Dua kekuatan ini selalu berdampingan seperti mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dan masyarakat Bali sering menyebut dengan hukum *Rwa Bhineda* atau dari sudut sains disebut biner oposisi.

Demikian juga di dalam diri manusia atau *Bhuwana Alit*, dua kekuatan ini selau ada dan berdampingan. Oleh karena itu, sangat penting kiranya untuk menyeimbangkan dua dimensi kekuatan tersebut menuju pada keseimbangan atau harmonisasi. Kekuatan negatif yang mendominasi *Bhuwana Agung* maupun *Bhuwana Alit* tidak akan menyebabkan keseimbangan. Ketidak seimbangan ini akan berimplikasi pada munculnya beragam penyakit yang dapat menyebabkan kematian bagi setiap makhluk hidup. Oleh karena itu masyarakat Sindu Sanur dalam usahanya untuk menyeimbangkan alam sekala dengan alam niskala, mas-

yarakat melakukan Upacara Ngaturan Pakelem, menarik Ratu Alit berupa Sasolahan Sanghyang Bungbung setiap Tumpek, Kajngkliwon, Purnama mulai sasih kapat hingga sasih ke dasa, sebagaimana telah terurai pada Prosesi Sasolahan Sanghyang mBungbung di atas.

### 3. Fungsi Sosial

Smith (dalam Koentjaraningrat, 1987: 67), bahwasannya upacara religi dan agama, yang pada umumnya dilaksanakan oleh banyak masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, aspek religi adalah tidak dapat dipisahkan dari keyakinan manusia akan kekuatan alam dan guna menjalani keyakinan tersebut, upacara religi tidak dapat dipisahkan untuk membangun kekhusukkan solidaritas bermasyarakat. Berlatar pada keyakinan tersebut, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang religius. Sebagai manusia yang religius, manusia akan selamanya meyakini kekuatan alam sebagai sesuatu yang gaib. Hal ini terlihat jelas Fungsi Sosial Sasolahan Sanghyang Bungbung tercermin pada Prosesi yang terurai di atas. Atmaja mengatakan, manusia sesungguhnya adalah makhluk social (2010:196).

### 4 Fungsi Pelestarian Estetika Religius

Seni hanya bisa dipahami dalam rangka makna sosial yang terkandung di dalamnya (Gie, 1996: 38). Sedangkan menurut Donder (2005: 33), Estetika selama ini cenderung diartikan dengan pengertian seni yang sempit, dapat dimaknai sebagai keindahan yang merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis untuk mencapai kepuasan batin dan mempertajam intuisinya. Apa pun bahasa yang diberikan oleh para pakar, hampir semua mengarah ke satu diskursus yang menyangkut *rasa* keindahan yang membuat kita senang, terkesima, terpesona, bergairah, dan bersemangat. Dalam pustaka suci *Veda*, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* digambarkan dalam wujud sebagai *Siwa Nataraja* dengan tarian kosmisnya dikatakan sebagai pencipta musik dan tari sekaligus pencipta seni yang maha Agung (Saraswati, 2005 : 299). Bertendensi pada uraian dalam pustaka suci *Veda*, umat Hindu percaya sekaligus meyakini bahwa segala sesuatu yang bernilai artistik adalah ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Konsep *Satyam*, *Siwam*, *Sundaram* pada *Sasolahan Sanghyang Bungbung* ini tercermin hampir dalam setiap aktivitas yang diyakini dan dipercaya masyarakat terhadap nilai-nilai ketuhanan atau nilai religiusitas dari persiapan hingga pelaksanaan *Sasolahan Sanghyang Bungbung*, dalam hal ini, mulai dari Ida Ratu Alit *metangi*, pada Tilemin Kapat, hingga Ida Ratu Alit mesineb Pada Purnamaning Ke Dasa di Pura Dalem Sindu, Sanur. Nilai estetika religius ini ditunjukkan dimana beliau Ratu Alit ketika masolah dalam keadaan tidak sadarkan diri, bergerak menari dengan sangat sederhana, baik dalam acara Upacara di Pura Dalem, di Pempatan Agung, maupun di depan Pura Patal, pada hari-hari Kajang Kliwon, Purnama maupun Tilem dan Tumpek Wayang, selama Ida Ratu Alit *me-*

*jagra* (menjaga) wilayah Bali Umumnya, dan Khususnya wilayah Sanur, dari ancaman pasukan Ida Ratu Gede Mecaling dari Nusa Penida.

## MAKNA SIMBOLIK ESTETIKA HINDU DALAM SASOLAHAN SANGHYANG BUNGBUNG

Adapun makna *sasolahan Sanghyang Bungbung* sebagai berikut :

### 1. Makna Religius

Mendeskripsikan tentang makna *religius* dalam *Sasolahan Sanghyang Bungbung* di Pura Dalem Sindu sangat penting untuk memahami terminologi dari religius yang identik dengan *tattwa* dalam agama Hindu. *Tattwa* secara harfiah artinya disamakan dengan filsafat.

Nurkencana (2005: 5), menjelaskan bahwa, *Tattwa* berarti hakikat, atau kenyataan yang sesungguhnya. Dengan kata *Tattwa* adalah kebenaran, kenyataan, sesungguhnya dan *Tattwa* adalah kebenaran yang sejati yang bersifat kekal abadi tanpa mengalami perubahan. Kebenaran sejati itulah yang menurut Gandhi (dalam Suwantana, 2006 : 9), disebut dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Bersandarkan pada *Tattwa* sebagai hakikat kebenaran sejati, maka dapat dipastikan bahwa secara keseluruhan aktifitas keagamaan khususnya Hindu di Bali terkandung makna *Tattwa* di dalamnya. Terlebih *Sasolahan Sanghyang Bungbung* sebagai simbol para widia dara dan widyadari dari surga yang berstana di Pura Dalem, Banjar Sindu Kaja, sebagai salah satu tarian sakral di Bali sudah tentu memiliki makna *Tattwa* di dalamnya. *Sasolahan Sanghyang Bungbung* tersebut secara elementer diyakini sebagai sebuah media untuk menghadirkan kekuatan Tuhan *Ida Sang Hyang Widhi* untuk memberikan penyeimbang jagat raya. Kehadiran kekutan Tuhan dapat disimak pada kekutan atau karakter yang dimiliki oleh Ida Ratu Alit sebagai penari *Sanghyang Bungbung*.

### 2. Makna Penyucian

Agama Hindu di Bali dikenal memiliki keragaman bantuk ritual *yajna* yang kesemuanya itu memiliki esensi yang sama dan tentunya makna yang sama, yakni makna *bhakti*. Ritual sering disamakan dengan upacara *yajna*, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur umat Hindu kepada Tuhan atas karunia yang telah diberikan. Menurut Putra, (2001: 9), upacara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan atau kegiatan, atau dalam kata lain upacara adalah gerakan (pelaksanaan) dari pada suatu *yajna*. Pada umumnya upacara itu adalah berbentuk materi yang juga disebut "*banten*", sebagaimana diketahui di Bali selalu dilengkapi dengan sesajen-sesajen (*upakara*).

Pendekatan dengan alam lingkungan alam dengan tujuan untuk membangun alam yang *Bhutahita* artinya alam



lingkungan yang sejahtera (Wiana, 2004 : 37-38). Disadari bahwa *ritual* itu merupakan media atau sarana untuk memudahkan bagi umat untuk dapat sampai kepada Beliau yang di puja. Selain menggunakan mantra atau doa, menggunakan sarana bunga, dupa, banten dan sebagainya, bahwa ritual itu merupakan satu paket persembahan dengan berbagai aspeknya. Kuncinya adalah jenis apapun ritual yang dipersembahkan tentu didasari dengan hati suci serta tulus ikhlas tanpa mengharapkan balasannya (Subagiasta, 2006 :38).

Kegiatan mendekatkan diri dengan Tuhan dalam bentuk ritual oleh masyarakat Banjar Sindu Kaja, ketika Ida Ratu Alit metangi pada hari Tilem Kapat dengan ngaturan banten Pakelem di pesisir pantai Sindu Sanur yang diyakini sebagai tempat bersandarnya kapal poleng yang ditumpangi oleh Pasukan Ratu Gede Nusa dalam rangka melelungan mencari manusia yang tidak menggunakan benang tridatu ( sebagai tanda) manusia yang tidak ada yang memiliki sebagai santapan pesta pora pasukan Ida Ratu Gede Nusa. Menghaturkan Caru sasih Keenem di Pempatan Agung, menghaturkan caru dengan memasang Sanggah cucuk bendera senjata trisula di masing-masing rumah penduduk, semua ini adalah symbol dalam usaha untuk penyucian Buana Agung dan Buana Alit.

### 3. Makna Sosial

Aktifitas keberagaman bagi masyarakat Bali khususnya agama Hindu tidak dapat dipisahkan dari etika atau *Susila* itu sendiri. Etika sangat memgang peranan penting di dalam umat Hindu menghubungkan diri dengan Tuhan. Dalam menghubungkan diri dengan Tuhan, umat Hindu dapat menempuh banyak jalan atau cara, sebagaimana ditekankan dalam *Bhagavadgita* sebagai berikut:

*Ye yathā mām prapadyante tāms tathāiva bhajāmy aham, Mama vartmānuvarthante manusyāh pārtha sarvaśyah.* (*Bhagavadgita*, IV. 11) Terjemahan : Jalan apapun orang memuja-Ku, pada jalan yang sama Aku memenuhi keinginannya, wahai Partha, karena semua jalan yang ditempuh mereka, semuanya adalah jalan-Ku (Maswinara, 1999 : 234).

Berdasarkan pada hal tersebut di atas, maka umat Hindu memiliki keragaman bentuk dalam menghayati Tuhan. Keberagaman itu, secara keseluruhan adalah sebagai bentuk *bhakti* umat kepada Tuhan. , etika edentik dengan norma moral bagi seseorang untuk mengatur tingkah laku dalam hubungannya dengan alam *Sekala* maupun alam *Niskala*. Berdasarkan pada hal tersebut, *Susila* dapat dipahami adalah sebagai sebuah tingkah laku yang mencerminkan kebenaran, kebaikan, yang dapat memunculkan keharmonisan (*Satyam, Siwam, dan Sundaram*). Tingkah laku yang mencerminkan kebaikan ini hendaknya diimplimentasikan dalam berkehidupan bagi umat Hindu, tidak terkecuali upacara *Yajna*, tetapi juga mencakup Tri Kaya Parisuda, untuk menuju Tri Hita Karana, yang harmonis. Hubungan harmonis Manusia dengan Tuhannya, Harmonis manusia

dengan sesamanya, harmonis manusia dengan lingkungannya, maka melalui *Sasolahan Sanghyang Bungbunglah* masyarakat Sindu Kaja mencerminkan makna sosialnya.

### 4. Makna Estetika

*Sasolahan Sanghyang Bungbung* sebagai salah satu tari sakral di Bali memiliki juga makna estetis yang dalam, sebab ditarikan selalu menggunakan instrumen nyanyian yang sangat indah, mampu menyentuh perasaan terdalam dan mampu menggetarkan hati terdalam (heredaya) sehingga mampu menghadirkan kekuatan gaib Ida Ratu Alit ikut menari dalam keadanya tak sadarkan diri. Gerakan yang sederhana, namun mengikuti suara music gamelan yang mengiringi, dengan pakaian yang sederhana, mampu menyentuh hati sanubari para pemedek yang hadir, dan dapat menambah keyakinan masyarakat terhadap seni sasolahan Ida Ratu Alit yang hadir tidak sekedar menari, tetapi yang lebih penting beliau mampu menghibur, menggoda kehadiran Beliau Ratu Gede Nusa, yang datang untuk mencari *laban* manusia, akhirnya terkesima dengan nonton tarian Ratu Alit, menyebabkan Ratu Gede Nusa bersama para pengikutnya (Wong Samar) mengurungkan niatnya untuk mencari manusia sebagai *laban*. Sebagaimana dinyatakan oleh Mangku Mawan (wawancara 6 Oktober 2019) ngih, Ida Ratu Gede Nusa rauh ke jagat Bali, rauh ring pempatan Agung Sindu Sanur, kapinggon nonton Sasolahan Ida Ratu Alit mejangeran, dadosne Ida Ratu Gede Nusa ten kocap durus ngerehreh manusa anggana labaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa poin simpulan dari Sasolahan Sanghyang Bungbung di Pura Dalem Sindu Sanur. sebagai berikut:

Prosesi *Sasolahan Sanghyang Bungbung*, merupakan proses sakralisasi sasolahan Ratu Alit yang disebut *Sanghyang Bungbung*, berprosesi mulai dari Upacara metangi. mendak ngaturang pakelem di pantai Sindu Sanur, Pada Tileming Sasih Kapat, hingga Purnama Ke Dasa, dan masalah setiap hari suci Kajangkliwon, Tilem, Tumpek Wayang dan Purnama di Pempatan Agung, di Pantai Sindu, di Pura Dalem Sindu, berupa sasolahan sesuai kehendak Beliau Ratu Alit, untuk menghibur Ratu Gede Nusa, agar mengurungkan niatnya untuk mencari labaan manusia. (kurban). Fungsi *Sasolahan Sanghyang Bungbung* yaitu; merupakan sasolahan Ratu Alit sebagai manifestasi Ida Sanghyang Widhi Wasa dalam prabawenya sebagai *Sanghyang Bungbung* turun ke dunia nyata, untuk menyucikan jagat Raya dengan segala isinya, terbebas dari segala bentuk pencemaran sebagai akibat dari ulah Ratu Gede Nusa bersama Pasukan Wong Samar beliau untuk mendapatkan kurban manusia selama *Sasih ke enem*. Sasolahan Sanghyang Bungbung sebagai seni Sakral yang religious magis berusaha untuk mejadikan alam harmonis dari ketidak harmonisan.

*Sasolahan Sanghyang Bungbung*, dapat dimaknai sebagai kehadiran para Dewa Dewi, Widyadara-Widyadari, Para patih dan Ida Betara Leluhur serta Ida Sasuhunan Betara Dalem meraga Siwa, untuk menyelamatkan Dunia beserta isinya dari segala bentuk gangguan dan cobaan utamanya, dari Ida Ratu Gede Nusa sebagai sumber Bencana ketika mulai sasih kapat, kelima, keenam, kepitu, keulu, kesanga hingga sasih kedasa. Dan setelah melewati Purnama ke Dasa masyarakat meyakini telah terbebas dari ancaman Beliau. Makna ini terimplementasi dalam Simbol Religius, magis Ida Ratu Alit (*Sanghyang Bungbung*) beserta *yadnya* Banten sebagai wujud *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu masyarakat Banjar Sindu Sanur mencerminkan yaitu; *Satyam*, *Siwam*, dan *Sundaram*.

Suwantana, I Gede. 2006. *Gandhi da Doa*. Denpasar : Ashram Gandhi Puri.

Sobur,A. 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung ; Remaja Rosdakarya.

Titib, I Made , 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghaya-ti Tuhan*. Jakarta : Pustaka Manikgeni

\_\_\_\_\_, 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya : Paramita.

## DAFTAR RUJUKAN

Catra, I Nyoman.2014. Tinjauan Aspek Seni Joged Pingitan dan Baris Upacara (Makalah disampaikan dalam Rangka Pelaksanaan Workshop dan Lokakarya Joged Pingitan dan baris Upacara) Diselenggarakan oleh LISTIBYA Prov. Bali Denpasar. Tanggal 26 s/d 28 November 2014.

Dharma Suteja, I Made.2017. *Sembilan Tari Bali*, Badung : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Donder. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya : Paramita.

Donder, 2014. Unsur-Unsur Sain dan Teknologi dalam Teks dan Praktek Ritual Hindu ; Analisis Kritis Terhadap Ritual Hindu di Bali Dalam Pendekatan Interdesipliner. Denpasar. Laporan Hasil Penelitian IHDN.

Kaelan, M.S. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.

Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

Koentjaraningrat. 2000. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

Maswinara. 1999. *Bhagavadgita*. Surabaya : Paramita

Nurkacana. 2005. *Tattwa dan Fisafat Hindu*. Denpasar : Manikgeni.

Saraswati, Sri Chandrasekharendra. 2005. *Peta Jalan Veda*. Jakarta : Media Hindu

Subagiasta, I Ketut. 2006. *Tattwa Hindu*. Surabaya : Paramita.